

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan adalah fenomena umum yang sudah menyebar di seluruh aspek kehidupan di negara Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus korupsi dan penyelewengan dana yang di perbuat oleh berbagai golongan untuk keuntungan pribadi, merugikan perusahaan, dan pemerintah. Kecurangan terus menjadi persoalan yang berlanjut hingga sekarang, dan tidak ada institusi ataupun perusahaan yang sepenuhnya kebal terhadap potensi terjadinya tindakan kecurangan. Pelaku tindakan kecurangan ada di semua aspek lapisan masyarakat baik di tingkat atas maupun pegawai bawah termasuk dalam bentuk Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Oleh sebab itu, sangat penting bagi masyarakat untuk selalu menjaga keamanan data pribadi guna mengurangi terjadinya kecurangan.

Di Indonesia korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) tidak lagi dianggap sebagai fenomena yang perlu di sembunyikan, melainkan sudah menjadi kenyataan yang dikenal luas. Isu-isu hukum terkait korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) serta praktik-praktiknya seperti gratifikasi, penyalahgunaan wewenang, suap, uang pelicin, pemungutan liar, kolusi dan nepotisme, serta penyalahgunaan dana milik negara demi keuntungan pribadi yang dalam beberapa tahun terakhir sudah menjadi fenomena umum di negara Indonesia.

Hal ini mendorong keinginan masyarakat untuk pemerintahan yang terbuka dan bebas dari kolusi, korupsi, nepotisme (KKN). Penyelenggaraan pemerintahan dan pengelolaan keuangan negara memerlukan pengawasan dan pengendalian yang efisien untuk memastikan tindakan selaras dengan kebijakan tercapainya tujuan yang di inginkan.



Menurut laporan *Transparency International*, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2022 turun 4 poin menjadi 34, yang menyebabkan peringkatnya turun dari posisi 96 pada 2021 ke posisi 110 pada 2022. Pada tahun 2023, skor IPK Indonesia tetap di angka 34, sehingga peringkatnya merosot lima tingkat dari 110 ke 115. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya skor IPK antara lain: lemahnya penegakan hukum, keterlibatan elit politik dalam praktik korupsi yang sulit diungkap sebab budaya impunitas di kalangan pemimpin politik, serta kurangnya transparansi dan akuntabilitas.

Di situs resmi KPK (kpk.go.id), KPK selalu memberikan informasi mengenai daftar kasus yang sedang disidik, inisial tersangka, serta pasal yang dipakai, demi menjaga transparansi laporan. KPK membagi data dalam Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi menjadi lima kategori, yakni Tindak Pidana Korupsi menurut Instansi, Jenis Perkara, Profesi/Jabatan, Perkara Inkracht, dan Daerah. Ringkasan berikut bertujuan memberi gambaran kinerja KPK di bidang penindakan yang dilaporkan dan dimutakhirkan secara berkala.

Berikut Laporan Tahunan KPK yang sudah diterbitkan dalam kategori Tindak Pidana Korupsi (TPK) Berdasarkan Jenis Perkara. Laporan berikut mencakup berbagai jenis perkara, yakni penyalahgunaan anggaran, tindak pidana pencucian uang (TPPU), perizinan, gratifikasi/suap, pungutan liar/pemerasan, pengadaan barang/jasa/KN, dan menghambat proses KPK:

Tabel 1. 1 Statistik TPK Berdasarkan Jenis Perkara Tahun 2019-2023

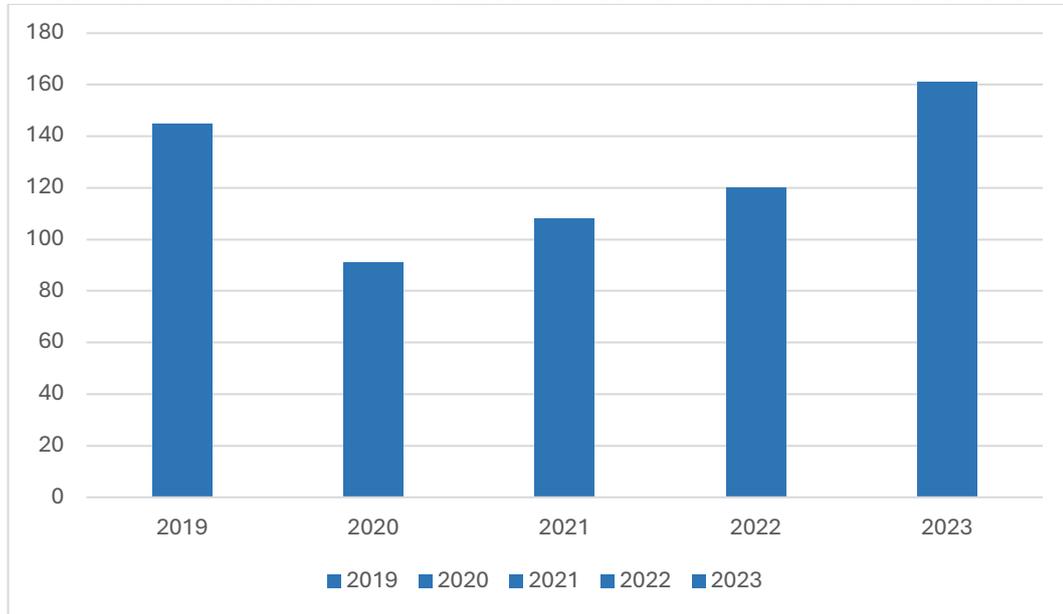
JENIS PERKARA	2019	2020	2021	2022	2023	JUMLAH
Pengadaan barang/Jasa/KN	18	27	30	14	62	151
Perizinan			2		3	5
Gratifikasi/Penyuapan	119	55	65	100	85	424
/Pemerasan	1			1	1	3
ahgunaan nggaran	2	6	3			11
PPU	5	3	7	5	8	28



Merintangi proses KPK			1		2	3
JUMLAH	145	91	108	120	161	625

Sumber : Laporan Tahunan KPK (data diolah, 2024)

Gambar 1.1 Statistik TPK Berdasarkan Jenis Perkara Tahun 2019-2023



Sumber : laporan Tahunan KPK 2019-2023 (data diolah, 2024)

Dari laporan Pemantauan Tren TPK Berdasarkan Jenis Perkara Kasus Korupsi Tahun 2019 - 2023 yang dikeluarkan oleh situs resmi KPK memperlihatkan bahwasannya untuk Kategori TPK Berdasarkan Jenis Perkara selama lima tahun terakhir kinerjanya mengalami fluktuasi. Hal ini juga didukung dengan pernyataan BPKP dalam situs resmi (bpkp.go.id) menuliskan bahwasannya selama periode 2017-2021, 79 laporan audit sudah dihasilkan oleh Perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Selatan terkait kasus tindak pidana korupsi. Laporan-laporan tersebut mencakup Hasil Audit Investigasi dan Audit Perhitungan Kerugian Keuangan Negara (PKKN). Total kerugian yang dilaporkan ke kepolisian dan kejaksaan mencapai Rp98,38 miliar. ada peningkatan dalam penindakan kasus korupsi, baik nlah kasus dan tersangka yang ditetapkan, maupun nilai kerugian negara



yang ditimbulkan. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengawasan pemerintah terhadap kebijakan yang dikeluarkan.

Dari sekian banyak kasus KKN diatas maka pemerintah perlu untuk selalu melaksanakan pengawasan internal. Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) bertugas melaksanakan pengawasan terhadap audit internal pemerintah. Aparat tersebut bertugas untuk mencegah terjadinya nepotisme, kolusi, dan korupsi di lingkungan instansi pemerintah. APIP bertugas melaksanakan pengendalian internal sesuai PP No. 60 Tahun 2008 tentang sistem pengendalian intern pemerintah termasuk Inspektorat Jenderal, Inspektorat Provinsi, dan Inspektorat Kota.

Berdasar Peraturan Presiden No. 192 Tahun 2014, BPKP bertugas mengawasi keuangan negara dan daerah serta pembangunan nasional. Tugasnya meliputi pencegahan korupsi, audit investigatif, audit kerugian keuangan negara, dan memberikan keterangan ahli. BPKP di tingkat kabupaten/kota berperan sebagai penjaga utama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Pasal 52, 53, dan 54 Peraturan Presiden No. 103 Tahun 2001 menjadi landasan bagi BPKP dalam menjalankan kewajiban dan tugas pengawasan keuangan serta pembangunan, selaras dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan audit Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Mempunyai fungsi meliputi pengawasan dan pemeriksaan terhadap proyek-proyek yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk pelaksanaan desentralisasi, tugas pembantuan, desentralisasi, serta pemeriksaan khusus (audit investigasi) untuk mengungkap

Tindak Pidana Korupsi (TPK). Beberapa kasus manipulasi laporan
1 yang mendapat perhatian publik bisa berdampak negatif terhadap



kinerja auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Hal tersebut juga bisa memengaruhi kepercayaan pengguna jasa laporan keuangan dan menimbulkan keraguan terhadap keberadaan profesi akuntan publik sebagai pihak yang independen.

Pimpinan BPKP Perwakilan diharapkan bisa melaksanakan tugas dan kegiatannya secara disiplin, jujur, dan tertib selaras dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kode Etik dan Standar Audit APIP memberikan pedoman bagi auditor internal pemerintah yang membantu mereka menjaga perilaku profesional saat bertugas. Standar Audit juga menjamin bahwasannya kualitas audit menghasilkan audit berkualitas tinggi sebab kinerja auditor ialah cerminan dari kemampuan mereka untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kinerja auditor ditentukan oleh seberapa baik ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, yang ditentukan oleh pengalaman, pengetahuan, etika, dan kemampuannya untuk mengelola waktu dan uang dengan mengutamakan kualitas dan ketepatan waktu. Untuk mencapai hasil yang murah, efisien, dan efektif sambil mematuhi aturan dan peraturan yang relevan, sangat penting bahwasannya tindakan dilaksanakan selaras dengan kebijakan dan rencana yang ditetapkan.

Dalam sistem pemerintahan, untuk mendukung independensi, APIP bertanggung jawab kepada pimpinan kementerian, organisasi, ataupun pemerintah daerah masing-masing untuk memastikan tugas audit dilaksanakan dengan baik. Independensi berarti bersikap netral dan tidak mudah dipengaruhi. APIP harus jujur dan tidak boleh memihak siapa pun yang mempercayakan pekerjaan mereka sebagai pemeriksa internal pemerintah.

Selain independensi, kompetensi juga ialah salah satu kualitas krusial yang harus dimiliki oleh setiap aparat pengawasan internal pemerintah. Kompetensi menjadi landasan bagi APIP untuk menjawab tuntutan zaman dengan



memastikan pengawasan yang efektif terhadap pemerintahan dan mencapai *Good Governance*. Kompetensi auditor baik yang independen maupun yang bekerja di sektor pemerintahan ialah salah satu elemen utama yang bisa berdampak pada kualitas laporan keuangan. Auditor yang kompeten mempunyai keterampilan teknologi dan melaksanakan segala prosedur audit dengan benar. Prasyarat untuk melaksanakan audit dengan sukses ialah bagian dari keahlian auditor. Seorang auditor perlu mempunyai sifat karakter yang positif, tingkat pengetahuan yang selaras, dan kemampuan khusus dalam industrinya.

Menurut Rahman dan Anggraeni (2023) *Time budget pressure* ialah kondisi di mana auditor mengalami tekanan akibat keterbatasan waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Auditor diharuskan untuk memakai waktu secara efisien selaras dengan anggaran waktu yang sudah ditetapkan, terutama sebab terdapatnya batasan waktu yang sangat ketat. Ketatnya anggaran waktu menyebabkan meningkatnya tekanan yang dirasakan oleh auditor.

Namun, penting untuk memahami bagaimana independensi, kompetensi, dan *Time budget pressure* memengaruhi kinerja auditor lewat proses internal dan eksternal auditor. Teori atribusi ialah teori yang mempelajari tentang faktor internal dan faktor eksternal perilaku seseorang. Peneliti melaksanakan studi empiris terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor memakai teori atribusi dengan fokus khusus pada independensi, kompetensi, dan *Time budget pressure*.

Menurut penelitian Wahyudi dan Aryati (2022), independensi terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Selain itu, Objektivitas, Pemahaman *Good Corporate Governance*, dan Etika Profesi juga memengaruhi kinerja auditor secara positif. Dwiyanto dan Rufaedah (2020) menemukan bahwasannya



rsi, independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal. Namun, temuan penelitian

Pratiwi dan Srimindarti (2021), memperlihatkan Kinerja auditor tidak banyak dipengaruhi oleh independensi dan kompetensi. Namun, Gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Rahman dan Anggraeni (2023) menemukan bahwasannya *Time budget pressure* berpengaruh terhadap kinerja auditor begitupun dengan independensi dan kompetensi. Namun, menurut Saifudin *et al.*, (2022) *Time budget pressure* dan Independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berfokus pada variabel-variabel yang bisa memengaruhi kinerja auditor, khususnya yang terkait dengan independensi, kompetensi, dan *Time budget pressure*. Karakteristik tersebut dipilih untuk diteliti sebab dianggap memengaruhi kinerja auditor secara signifikan ataupun sebab mempunyai pengaruh yang dominan. Audit yang baik menghasilkan laporan keuangan yang bisa dipercaya untuk pengambilan keputusan.

Kinerja auditor pada kantor akuntan publik kota Semarang dipengaruhi oleh independensi, kompetensi, dan gaya kepemimpinan, sebagaimana dibahas dalam penelitian Pratiwi dan Srimindarti (2021) yang merupakan rujukan utama penelitian ini. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada variabel independen dan objek penelitian. Variabel yang dipakai penelitian sebelumnya yakni independensi, kompetensi, dan gaya kepemimpinan sedangkan penelitian ini independensi, kompetensi dan *Time budget pressure*. Penelitian ini berfokus pada Kantor Perwakilan BPKP yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya,



buat skripsi berjudul: **“Pengaruh Independensi, Kompetensi dan**

Time budget pressure Terhadap Kinerja Auditor pada BPKP Prov. Sulawesi Selatan".

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian kuantitatif, tantangan yang dikemukakan oleh peneliti harus dijelaskan secara gamblang. Setelah masalah dikenali dan dibatasi, tahap selanjutnya ialah mendefinisikan masalah secara lebih mendalam (Sujarweni, 2022). Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah Independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor ?
2. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor ?
3. Apakah *Time budget pressure* berpengaruh terhadap kinerja auditor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian berikut untuk menganalisis :

1. Pengaruh Independensi terhadap kinerja auditor.
2. Pengaruh Kompetensi terhadap kinerja auditor.
3. Pengaruh *Time budget pressure* terhadap kinerja auditor.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberi dampak positif langsung dan tidak langsung terhadap pendidikan, mengingat tujuan yang ingin dicapainya. Berikut manfaat penelitian:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memperkaya Literatur Akademik.

Literatur ilmiah tentang pengaruh independensi , kompetensi, dan *Time budget pressure* terhadap kinerja auditor akan memperoleh



wawasan baru dari penelitian yang akan diteliti. Para peneliti dan mahasiswa yang tertarik pada bidang studi terkait bisa memakai temuan penelitian ini sebagai referensi.

2. Konsep tentang pengaruh independensi , kompetensi, dan *Time budget pressure* terhadap kinerja auditor sedang dikembangkan. Penelitian ini bisa membantu dalam kemajuan pengetahuan mengenai dampak variabel-variabel berikut pada kualitas audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Bermanfaat secara praktis bagi kemajuan penelitian dan pelaksanaan pengembangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. BPKP
Diharapkan lembaga akan memanfaatkan temuan studi ini sebagai panduan untuk membantu auditor internal mengembangkan kemampuan mereka dan memberikan audit yang lebih berkualitas.
3. Peneliti dan Mahasiswa
Lebih jauh, diharapkan bahwasannya karya ini akan memajukan penelitian dan bertindak sebagai referensi untuk investigasi selanjutnya.
4. Bagi Masyarakat
Diharapkan bahwasannya hasil investigasi penelitian ini berpotensi meningkatkan kepercayaan publik, khususnya di kalangan investor.

1.5 Sistematika Penulisan

Kelima bab yang menyusun format pembahasan studi ini masing-masing laskan secara singkat dalam kerangka sebagai berikut:

ENDAHULUAN



Bab ini akan membahas latar belakang masalah, bagaimana masalah tersebut dirumuskan, tujuannya, kelebihanannya, dan penulisan sistematisnya.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menetapkan kerangka konseptual, merangkum penelitian sebelumnya, mengeksplorasi beberapa teori dan literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti, dan menghasilkan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Desain penelitian, latar belakang dan periode penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, alat penelitian, dan teknik analisis data semuanya dibahas dalam bab ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi berfokus pada bagaimana orang memahami peristiwa dan bagaimana interpretasi perilaku dengan ide dan tindakan mereka, selaras dengan pendapat Fritz Heider pencipta teori atribusi yang menjelaskan terkait perilaku individu. Purba (2023:60) mendefinisikan teori atribusi sebagai teori yang menyelidiki alasan di balik tindakan individu. Penyebab dan motif di balik perilaku yang dijelaskan dalam teori berikut. Teori atribusi menyatakan bahwasannya perilaku individu dalam bertindak ataupun mengambil keputusan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal seperti kemampuan diri sendiri dan faktor eksternal seperti lingkungan sekitar. Kecenderungan melaksanakan kecurangan bisa dikurangi dengan terdapatnya mekanisme pengendalian internal yang efektif. Individu mempunyai pengaruh sadar atas perilaku yang dihasilkan dari elemen internal termasuk kepribadian, kesadaran, dan kemampuan. Di sisi lain, perilaku yang ditimbulkan oleh kekuatan luar dibentuk oleh pengaruh luar, seperti pengaruh sosial orang lain yang membuat orang merasa tertekan untuk bertindak dengan cara tertentu sebab keadaan ataupun lingkungan sekitar. Ketika orang menjelaskan alasan tindakan mereka sendiri ataupun orang lain, mereka terlibat dalam proses membangun persepsi yang dikenal sebagai atribusi.

Menurut penelitian Michael dan Dixon (2019), Teori Atribusi menjelaskan bahwasannya manusia cenderung menilai orang lain berdasarkan arti yang dengan suatu perilaku. Dalam Teori ini menyatakan bahwasannya



seorang individu cenderung membuat penilaian ataupun atribusi terkait penyebab terjadinya perilaku tersebut ketika mengamati perilaku orang lain.

Menurut Robbins dan Judge (2008) dalam Purba (2023:62-62) Teori Atribusi dipengaruhi 3 faktor utama:

1. Kekhususan (*distinctiveness*) Mengacu pada apakah perilaku yang ditunjukkan oleh individu dianggap luar biasa ataupun tidak. Jika perilaku dianggap luar biasa, pengamat cenderung menyimpulkan bahwasannya perilaku tersebut dipengaruhi oleh situasi ataupun lingkungan. Sebaliknya, jika perilaku dianggap biasa ataupun selaras harapan, kemungkinan besar akan dinilai sebagai atribut internal yang mencerminkan sifat ataupun karakteristik individu.
2. Konsensus Merujuk pada kesepakatan di antara orang-orang dalam merespons perilaku seseorang dalam situasi yang sama. Jika banyak orang mempunyai pandangan yang serupa tentang penyebab ataupun makna perilaku tersebut, atribusi akan cenderung bersifat eksternal. Namun, jika ada perbedaan pandangan yang rendah, atribusi cenderung bersifat internal.
3. Konsistensi Mengacu pada sejauh mana seseorang menganggap bahwasannya perilaku individu lain akan tetap konsisten seiring waktu. Jika perilaku tersebut konsisten, orang cenderung mengaitkannya dengan faktor internal. Jika tidak konsisten, orang cenderung mengaitkannya dengan faktor eksternal.

Teori atribusi membuktikan pengaruh evaluasi kinerja individu termasuk perlakuan atasan, sikap, dan kepuasan kerja. Bergantung pada seberapa besar

g percaya faktor internal dan eksternal memengaruhi mereka, perilaku bisa bervariasi. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan studi empiris



dengan memakai teori atribusi untuk menentukan faktor yang memengaruhi kinerja audit auditor, khususnya yang terkait dengan atribut pribadi auditor. Pada dasarnya, kualitas pribadi auditor ialah komponen penting dari kualitas audit sebab ialah motivator intrinsik bagi orang untuk melaksanakan pekerjaan mereka.

2.2 Auditing

2.2.1 Pengertian Auditing

Wibowo (2023:1) Kata "*auditing*" berasal dari bahasa Latin "*audire*" yang berarti mendengar. Dalam konteks ini, mendengar merujuk pada tindakan memperhatikan dan menilai pertanggungjawaban keuangan yang disampaikan oleh pihak yang bertanggung jawab yakni manajemen perusahaan. Seiring dengan perkembangan dunia usaha, istilah "pendengar" ini sudah bergeser menjadi "auditor" ataupun pemeriksa. Tugas yang dilaksanakan oleh auditor kini dikenal sebagai *auditing*.

Menurut Thian (2021:9–10), audit ialah proses metadis untuk mengumpulkan dan menilai bukti objektif tentang pernyataan tindakan dan peristiwa ekonomi. Tujuan dari proses ini ialah untuk menentukan seberapa baik pernyataan tersebut mematuhi kriteria yang berlaku dan untuk memberi tahu pihak-pihak yang selaras tentang hasilnya. Selaras dengan ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concept*) yang dikutip oleh Hadi *et al.*, (2019:3), audit yakni prosedur metadis yang secara tidak memihak menghasilkan dan menilai bukti mengenai pernyataan dan tindakan ekonomi. Tujuan dari proses berikut untuk memastikan sejauh mana pernyataan tersebut mematuhi standar yang sudah ditentukan sebelumnya dan untuk meneruskan temuan tersebut kepada pihak-pihak yang berkaitan.



Menurut Thian, (2021:10-12) ada beberapa komponen dalam pengauditan, yakni:

a. Proses yang tersistematis

Proses audit melibatkan perencanaan dan perumusan strategi yang penting dan tersistematis. Hubungan yang jelas antara perencanaan, tujuan audit dan strategi harus ada antara pemilihan dan penilaian bukti audit.

b. Memperoleh dan Mengevaluasi Bukti Secara Objektif

Proses mendapat serta mengevaluasi bukti yakni inti dari pengauditan. Semua audit berfokus pada pengumpulan dan penilaian bukti. Untuk memastikan apakah pernyataan manajemen klien mematuhi kriteria yang relevan, penilaian bukti yang dikumpulkan diperlukan.

c. Kriteria yang Ditetapkan

Untuk menilai kepatuhan, data yang dikumpulkan harus dibandingkan dengan standar yang sudah ditetapkan sebelumnya.

d. Tindakan dan Kejadian Ekonomi

Fokus utama audit ialah pada tindakan dan kejadian ekonomi yang relevan dengan pernyataan yang diaudit.

e. Komunikasi Hasil

Hasil evaluasi bukti harus dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan untuk memberikan informasi mengenai kepatuhan terhadap kriteria yang ditetapkan.

Selaras dengan standar audit, proses mendeteksi, menganalisis, dan mengevaluasi masalah secara tidak memihak, independen, dan profesional

audit menurut Standar Audit APIP 2008. Tujuan audit ini untuk luasi informasi mengenai pelaksanaan tanggung jawab dan fungsi



lembaga pemerintah dalam hal kebenaran, ketepatan, kredibilitas, kemandirian, efisiensi, dan ketergantungan.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan audit ialah prosedur analisis di mana auditor dengan hati-hati mengumpulkan dan mengungkapkan data yang tersedia yang berkaitan dengan tindakan ataupun peristiwa ekonomi berdasarkan standar yang berlaku guna meningkatkan kepatuhan dan ketertiban lalu mengkomunikasikannya dengan pihak yang berkepentingan.

2.2.2. Tipe Auditing

Audit laporan keuangan, audit pengendalian internal, audit ketaatan, audit operasional, dan audit forensik ialah lima kategori utama audit (Thian, 2021:12-13), yakni :

1. Audit laporan keuangan yakni memverifikasi laporan keuangan klien secara menyeluruh bahwasannya sudah mematuhi aturan akuntansi yang berlaku ialah tujuan dari audit laporan keuangan. Laporan arus kas, laba rugi komprehensif, perubahan ekuitas, posisi keuangan, dan data penjelasan lainnya biasanya disertakan dalam laporan yang diaudit.
2. Audit pengendalian internal dilaksanakan guna menilai apakah pengendalian internal yang diterapkan oleh klien sudah terlaksanakan dengan efektif ataupun belum. Audit gabungan atas pengendalian internal dan laporan keuangan diwajibkan oleh standar audit untuk perusahaan publik sebab tujuan dari kedua jenis audit berikut saling terkait.
3. Audit ketaatan dilaksanakan guna menilai apakah entitas yang diaudit mematuhi aturan yang ditetapkan. Misalnya, auditor memeriksa perjanjian pemberi pinjaman untuk memastikan perusahaan patuh



terhadap persyaratan dalam perjanjian. Contoh lain yakni pemeriksaan pajak yang dikembalikan untuk memastikan kepatuhan terhadap undang-undang.

4. Audit operasional ialah pemeriksaan metodelis atas operasi organisasi untuk menentukan apakah sumber daya dipakai secara efektif ataupun tidak. Hasil akhirnya untuk menawarkan saran manajemen guna meningkatkan operasi. Audit kinerja dan audit manajemen ialah nama lain untuk jenis audit ini.
5. Audit forensik untuk menemukan dan menghentikan aktivitas apa pun yang mungkin mengarah pada penipuan. Peran auditor dalam hal ini ialah sebagai auditor forensik. Memeriksa penipuan bisnis, melaksanakan investigasi kriminal, mengelola konflik pemegang saham, dan situasi lainnya ialah beberapa contoh audit forensik.

2.2.3 Jenis Auditor

Auditor diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yakni auditor independen, auditor pemerintah, dan auditor internal (Koerniawan, 2021:31-35), yakni:

1. Auditor Independen

Auditor independen ialah individu berkualifikasi yang menawarkan layanan audit kepada pihak yang membutuhkan, khususnya untuk tujuan mengaudit laporan keuangan kliennya. Sasarannya memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen dalam hal informasi keuangan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah ialah individu yang mempunyai kualifikasi yang bekerja untuk lembaga pemerintah dan bertanggung jawab utama untuk mengaudit laporan keuangan yang ditujukan kepada pemerintah ataupun laporan keuangan setiap unit organisasi. Istilah "auditor negara" merujuk pada



individu yang bekerja untuk BPKP, BPK, dan otoritas pajak, meskipun banyak auditor yang dipekerjakan oleh berbagai lembaga pemerintah. BPKP ialah organisasi yang secara langsung melapor kepada Presiden Republik Indonesia dengan pengawasan keuangan publik dan pelacakan pembangunan. Mengaudit laporan keuangan proyek yang dikelola pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan perusahaan swasta milik pemerintah termasuk di antara tugas auditor.

3. Auditor Internal

Auditor internal ialah auditor yang dipekerjakan oleh suatu bisnis, baik di sektor publik maupun swasta. Tugas utama mereka ialah memantau kepatuhan pada kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen atas yang membuat penilaian tentang seberapa baik aset organisasi di jaga, mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasi dan keandalan yang dihasilkan oleh berbagai departemen organisasi untuk memeriksa informasi.

Selain itu menurut Hadi *et al.*, (2019) *auditing* bisa pula dikelompokkan ke dalam 3 jenis:

1. Pemeriksaan Eksternal (*External Auditing*)

Audit eksternal ialah jenis kontrol sosial di mana pihak di luar lembaga yang diaudit diberikan informasi. ini ialah pihak ketiga yang tidak memihak dan tidak berafiliasi dengan bisnis. Secara umum, memberi penilaian atas kewajaran laporan keuangan ialah tujuan dari audit berikut. Biasanya, manajemen perusahaan yang diaudit membayar auditor eksternal.



2. Pemeriksaan Internal (*Internal Auditing*)

Audit internal ialah pengendalian internal yang berupaya mengukur dan menilai seberapa baik kinerja operasional suatu organisasi. Secara keseluruhan, organisasi ialah penerima manfaat yang dituju dari data yang dihasilkan oleh audit internal. Auditor internal bekerja untuk perusahaan dan diberi kompensasi oleh perusahaan yang mereka periksa.

3. Pemeriksaan Sektor Publik (*Public Sector Auditing*)

Pemerintah melaksanakan audit sektor publik sebagai sarana untuk memantau entitas publik seperti pemerintah federal, pemerintahan daerah tingkat I dan II, dan pemerintah daerah. Audit operasional, kepatuhan, dan laporan keuangan ialah semua komponen yang mungkin dari audit ini. Auditor sektor publik ialah personel pemerintah, ataupun akuntan pemerintah, yang bekerja untuk pemerintah dan dibayar oleh pemerintah.

2.3 Independensi

2.3.1 Pengertian Independensi

Independensi ialah terjemahan yang berasal dari Bahasa Inggris yakni “*independence*”. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* ialah tidak bergantung pada (orang ataupun benda lain) dan tidak meniru perilaku orang lain.

Menurut Setiowati *et al.*, (2023) Independensi ialah sikap perilaku yang tidak mudah dipengaruhi oleh opini ataupun tekanan dari orang lain serta kemampuan untuk membuat keputusan secara objektif dan tidak memihak. Dalam penelitian Salsabila *et al.*, (2023) juga mendefinisikan bahwasannya Independensi

... ap yang netral, di mana tindakan dan pandangan seseorang tidak



terpengaruh oleh pihak manapun dan tetap tidak memihak kepada siapapun selama proses audit berlangsung.

Menurut Surya dan Saleh (2020:59-60) Independensi ialah aspek penting yang harus ditekankan dalam definisi audit internal. Dalam menjalankan tugasnya, auditor internal harus bersikap tidak memihak dan tidak bias. Auditor internal harus independen, artinya mereka tidak boleh tunduk pada keadaan yang bisa membahayakan kapasitas mereka untuk menjalankan pekerjaan dan tanggung jawab mereka sendiri. Kepala audit internal memerlukan akses tanpa batas ke Manajemen Senior dan Dewan untuk mencapai tingkat independensi yang diperlukan dalam menjalankan tugas audit internal. Struktur pelaporan ganda kepada Dewan dan Manajemen Senior memungkinkan hal ini.

Independensi ialah salah satu prinsip etika yang ada dalam praktik audit internal yang dijelaskan Standar IPPF. Standar ini menetapkan bahwasannya auditor internal harus menjaga sikap independen dan berada dalam kondisi yang tidak terpengaruh oleh situasi yang bisa mengancam objektivitas dan efektivitas tugas mereka, agar bisa menjalankan tanggung jawabnya secara netral dan tidak memihak (Standar IPPF No. 1100).

Sebab pekerjaannya untuk kepentingan publik, auditor harus independen dalam arti tidak mudah terpengaruh selaras dengan standar umum pertama (SA pasal 220 dalam SPAP, 2011) yang mana berbeda ketika mereka menjadi auditor internal perusahaan. Maka demikian, auditor tidak boleh memihak kepada siapapun meskipun mempunyai kemampuan teknis yang tinggi sebab auditor bisa menghilangkan sikap objektifnya yang ialah hal penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.



Menurut Standar Profesi Akuntan Publik SA 200 (2016), kode etik kan bahwasannya bersikap independen juga berarti bersikap independen

dalam penampilan dan pemikiran. Menurut Hadi *et al.*, (2019) Independensi Auditor meliputi:

1. Independensi sesungguhnya yakni kapasitas auditor untuk melaksanakan audit secara tidak memihak dan objektif.
2. Kebebasan dalam berpenampilan, yakni bergantung pada bagaimana orang lain melihat kebebasan tersebut.
3. Objektivitas dan Integritas
4. Auditor harus mampu menegakkan objektivitas dan integritas dalam menjalankan tugasnya, artinya auditor harus:
 - a) Bebas dari benturan kepentingan
 - b) Tidak membiarkan terdapatnya faktor salah saji yang signifikan.

Auditor harus tetap independen terhadap kewajiban ataupun kepentingan apa pun terkait dengan entitas yang di audit untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Ketika seorang auditor kehilangan independensinya, masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap profesi auditnya. Auditor tidak boleh memperlihatkan keberpihakan agar tidak terjadi konflik hanya untuk kepentingan pribadi. Independensi dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan manajemen (Sihombing *et al.*, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan independensi ialah pola pikir yang menolak pengaruh eksternal dan tetap tidak memihak saat menjalankan tugasnya, bebas dari konflik kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu, dan mematuhi peraturan serta standar yang berlaku. Dengan menjaga sikap independen secara mental, auditor akan meningkatkan independensinya dalam penampilan di hadapan publik.



2.3.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Independensi

Setiap auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan independensi demi melindungi citra profesi auditor. Auditor harus lebih dari sekadar benar-benar independen, tetapi juga harus menghindari faktor-faktor yang bisa merusak kepercayaan masyarakat terhadap independensi mereka.

Jusuf (2011:75) dalam Azhari *et al.*, (2020) mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi independensi auditor:

1) Kepemilikan Finansial yang Signifikan

Kepemilikan finansial di perusahaan yang di audit seperti instrumen utang dan ekuitas (obligasi, pinjaman, dan saham) dan instrumen derivatif (opsi), bisa berdampak pada independensi auditor. Auditor tidak boleh bertindak sebagai direktur, penasihat, ataupun pemegang saham utama di perusahaan yang mereka beri nasihat.

2) Pemberian Jasa Non-Audit

Pemberian jasa non-audit kepada klien oleh KAP menimbulkan potensi konflik kepentingan yang menjadi perhatian utama para regulator dan pengamat.

3) Imbalan Jasa Non-Audit dan Independensi

Metode yang dipakai auditor guna menemukan klien dan menghitung biaya audit bisa mempengaruhi kemampuannya untuk tetap menjaga independensi dalam proses audit.

4) Tindakan Hukum antara KAP dan Klien, serta Independensi

Jika tindakan hukum dimulai ataupun ada niat untuk melaksanakan tindakan tersebut antara kantor akuntan publik (KAP) dan kliennya, keraguan tentang objektivitas kedua belah pihak bisa muncul. Namun, independensi auditor tetap tidak terpengaruh jika tindakan hukum klien



menyangkut layanan konsultasi pajak ataupun layanan non-audit lainnya, ataupun jika pihak ketiga mengambil tindakan hukum terhadap klien ataupun kantor akuntan publik.

5) Pergantian Auditor

Studi audit mengungkapkan manajemen mengganti auditor sebab sejumlah alasan, seperti pemotongan biaya, mencari opini, dan keinginan untuk mendapatkan layanan berkualitas lebih tinggi.

Menurut Kode Etik Akuntan Publik, independensi yakni sikap yang harus dimiliki oleh seorang akuntan publik agar bisa melaksanakan tugasnya tanpa memperhatikan kepentingan pribadi yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai objektivitas dan kejujuran. Ada dua komponen independensi auditor independen, yakni:

- a. Independensi sikap mental yakni seorang akuntan harus mempunyai kejujuran dalam menilai fakta serta harus mempertahankan objektivitas dan ketidakberpihakan dalam mengungkapkan sudut pandangnya.
- b. Independensi penampilan yakni auditor independen harus menciptakan kesan di masyarakat bahwasannya mereka bertindak secara bebas dan tidak memihak, sehingga auditor harus menghindari situasi yang bisa menimbulkan keraguan tentang kebebasan mereka di mata publik.

2.3.3 Indikator Independensi.

Menurut Tjun *et al.*, (2012) dalam Kusuma dan Prabowo (2019)

Independensi Auditor bisa di ukur memakai 4 indikator:



amanya hubungan auditor dengan klien (Audit Tenure)

Istilah audit tenure menggambarkan berapa tahun berturut-turut suatu bisnis sudah bekerja sama dengan auditor tertentu ataupun berapa tahun berturut-turut mitra audit sudah menandatangani laporan audit. Selaras Kemenkeu No.423/KMK 06/2002 tentang Jasa Auditor, auditor yang melayani klien yang sama hanya bisa menjabat selama maksimal tiga tahun, sedangkan KAP bisa menjabat hingga lima tahun. Tujuan pembatasan ini ialah untuk mencegah auditor terlalu dekat dengan kliennya guna menghindari kontroversi terkait akuntansi dan audit. Auditor dan klien bisa mempunyai hubungan yang cukup lama sehingga menyebabkan auditor tersebut berpuas diri terhadap apa yang sudah dicapai yang bisa menyebabkan kurang ketatnya prosedur audit dan terlalu bergantung pada laporan manajemen sehingga membahayakan independensi auditor.

2) Tekanan dari klien

Manajemen perusahaan yang sering kali ingin melihat perusahaannya berjalan dengan baik dan mempunyai laba yang terus meningkat menempatkan auditor dalam konflik kepentingan. Demi mencapai tujuan yang di inginkan, manajemen perusahaan menekan auditor supaya laporan keuangan audit selaras dengan apa yang mereka inginkan. Auditor melanggar norma profesional jika memenuhi permintaan klien, tetapi klien bisa mengakhiri penugasan auditor dan memilih KAP baru jika auditor menolak untuk mematuhi permintaan mereka.

3) Telaah dari rekan auditor (*peer review*)

Evaluasi yang dilaksanakan oleh akuntan publik ataupun auditor lain sebut *peer review*. *Peer review* dilaksanakan untuk memastikan dan endokumentasikan apakah KAP yang sedang ditinjau sudah membuat



dan menerapkan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk pengendalian mutu. Setiap tiga tahun, *peer review* dilaksanakan biasanya oleh KAP yang dipilih oleh kantor yang sedang ditinjau.

4) Jasa Non-Audit

Jika auditor memberikan layanan di luar audit, mereka bisa berakhir mengelola ataupun berpartisipasi dalam operasi klien. Kualitas hasil audit auditor bisa terpengaruh jika kesalahan tentang layanan yang diberikannya ditemukan selama audit laporan keuangan klien dan auditor tidak ingin membahayakan reputasinya dengan kemungkinan memberikan rekomendasi yang salah.

2.4 Kompetensi

2.4.1 Pengertian kompetensi

Kompetensi auditor ialah kapasitas untuk memakai pengetahuan dan pengalaman dalam proses audit agar bisa melaksanakan audit secara metedis, penuh perhatian, dan tidak memihak (Armawan & Wiratmaja, 2020). Kompetensi ini memungkinkan auditor untuk menjadi lebih peka dan membuat penilaian yang tepat dalam proses pengambilan keputusan sehingga pihak yang memanfaatkan laporan audit bisa mengandalkan data dan hasil audit yang diperoleh. Dengan demikian, kompetensi auditor ialah elemen krusial untuk melaksanakan audit dengan benar sebab salah satu unsur yang bisa memengaruhi kualitas audit ialah kompetensi. Maka dari itu setiap aparat pengawasan intern pemerintah harus mempunyai kompetensi sebab hal ini menjadi dasar bagi APIP dalam menghadapi tuntutan zaman, khususnya dalam memastikan pengawasan pemerintah berjalan

na mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik. Selain itu, salah satu ma yang bisa memengaruhi kualitas laporan keuangan ialah kompetensi



auditor, baik auditor pemerintah maupun auditor independen (Sholehah dan Mohamad, 2020).

Menurut Rai (2010:63) dalam Ramadhan (2019) Mutu personal, pengetahuan umum, dan keterampilan khusus ialah beberapa kemampuan yang dibutuhkan auditor kinerja. Berikut penjelasannya:

1. Mutu Personal

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus punya kualitas pribadi yang baik, termasuk:

- a. Keinginan untuk mencari tahu
- b. Pemikiran yang terbuka
- c. Kemampuan untuk mengatasi ketidakpastian
- d. Kemampuan untuk menerima solusi yang sederhana
- e. Kesadaran terhadap beberapa temuan mungkin bersifat subjektif
- f. Kemampuan untuk melaksanakan kerja sama dalam tim

2. Pengetahuan umum

Agar bisa membantu audit dan memahami perusahaan yang di audit, auditor harus mempunyai pengetahuan luas yang dibutuhkan. Kemampuan analisis, pemahaman teori organisasi, keahlian audit, dan keakraban dengan sektor publik ialah beberapa pengetahuan mendasar yang dibutuhkan. Selain itu, pengetahuan akuntansi juga penting untuk mengelola angka dan data secara efektif.

3. Keahlian khusus

Auditor harus mempunyai kemampuan khusus yakni keterampilan melaksanakan observasi, keterampilan wawancara, kemampuan dalam membaca situasi dengan cepat, pengetahuan statistik, kemampuan



menulis dan mempresentasikan laporan secara efektif, serta keterampilan memakai system komputer.

Jika auditor internal ingin menjadi penasihat yang tepercaya bagi organisasi yang akan mereka layani, mereka harus mempunyai lima karakteristik kunci yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dalam profesi audit internal (Anderson, 2017:17):

1. Kompetensi: mempunyai kemampuan dan pemahaman yang dibutuhkan guna memberikan layanan jaminan dan konsultasi yang memberikan nilai tambah.
2. Kredibilitas: Mampu menumbuhkan kepercayaan lewat integritas dan kompetensi yang dilaksanakan dengan konsisten.
3. Konektivitas: Mampu memahami kebutuhan setiap pihak terkait dalam konteks organisasi yang lebih besar.
4. Komunikasi: Memakai metode yang efektif untuk menyampaikan informasi (baik lisan maupun tulisan) dan mendengarkan individu yang akan dilayani.
5. Keberanian: mempunyai keteguhan pribadi untuk tetap objektif dan independen serta mendukung setiap hasil penugasan yang dilaksanakan.

Adapun kompetensi menurut Tjun *et al.*, (2012) dalam Asyasyfa dan Rahmaita (2018) bisa dipandang dari beberapa perspektif, yakni dari sudut pandang auditor individu dan tim audit. Berikut ialah pembahasan lebih mendetail mengenai masing-masing perspektif tersebut:

a. Kompetensi Auditor Individual



kompetensi auditor bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman dan pengetahuan. Auditor perlu memahami prinsip-prinsip

audit serta akuntansi dan industri yang terkait dengan kliennya. Pengalaman dalam melaksanakan audit juga sangat penting untuk menjalankan tugas pengauditan dengan baik.

b. Kompetensi Tim Audit

Standar pekerjaan lapangan mengatakan jika tim audit memakai asisten, supervisi yang tepat harus dilaksanakan. Manajer, mitra, auditor senior, dan auditor junior sering kali menjadi bagian dari tim audit. Kualitas audit sering kali dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian yang diberikan oleh partner dan manajer terhadap penugasan.

Standar Audit APIP yang diatur dalam AAPI tahun 2014, menetapkan bahwasannya seluruh APIP harus mengikuti standar berikut dalam melaksanakan tugas audit mereka. Menurut standar umum, auditor harus mempunyai kemampuan berkualitas tinggi dan informasi yang memadai, serta kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan tanggung jawab audit mereka. Menurut Sholehah dan Mohamad (2020) Setiap pejabat pengawas internal di pemerintahan harus kompeten, sebab kompetensi ini menjadi dasar bagi APIP dalam menghadapi tuntutan zaman dan untuk mewujudkan pengawasan yang efektif terhadap pemerintahan yang pada akhirnya mendukung terciptanya *Good Governance*. Selain itu, keahlian dalam audit, baik dari pemerintah maupun sumber independen ialah penentu utama kualitas laporan keuangan.

Selaras SPKN, auditor harus mempunyai kompetensi profesional untuk melaksanakan tanggung jawab audit. Pernyataan berikut ialah tugas semua firma audit untuk menjamin auditor dengan pelatihan, keahlian, dan pengalaman yang diperlukan dalam melaksanakan setiap audit. Akibatnya, kebijakan dan prosedur rekrutan, penunjukan, pendidikan berkelanjutan, dan penilaian auditor



diperlukan untuk setiap perusahaan audit. Untuk menjamin auditor mempunyai keahlian yang diperlukan, prosedur ini sangat penting (BPK RI, 2007).

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwasannya kompetensi ialah sifat yang mendasar dan mengakar dalam diri seseorang. kompetensi memerlukan tindakan yang konsisten dalam berbagai pengaturan dan tugas serta memotivasi orang lain guna mencapai dan menyelesaikan tugas secara efektif.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi.

Yuliarti dan Istiningrum (2023) menyatakan bahwasannya kompetensi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yakni pendidikan formal, pelatihan, pengalaman auditor dan pelatihan profesi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan formal universitas yang dibutuhkan untuk memasuki bidang ini mencakup teori yang dipelajari di sana untuk mempersiapkan diri menghadapi lingkungan kerja. Pendidikan formal ini biasanya disertai dengan pelatihan dan pengalaman praktis di lapangan.
2. Pelatihan auditor, ialah menerapkan pendidikan formal yang diperoleh sebelumnya lewat praktik kerja lapangan.
3. Pengalaman auditor yakni proses pembelajaran dan peningkatan pengetahuan dalam bidang audit akan mengembangkan kemampuan dan potensi seorang profesional. Menurut teori *Person-Job Fit*, pengalaman juga menjadi indikator keberhasilan seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit. Auditor yang berpengalaman ialah auditor yang mempunyai kemampuan yang memadai untuk menyelesaikan tugas audit dengan baik.

Mengejar pengembangan profesional yang berkelanjutan sepanjang karier auditor, yakni proses mengikuti pendidikan



berkelanjutan sepanjang karier profesional auditor selaras dengan ketentuan dari organisasi profesi yang relevan untuk memastikan kualitas seorang auditor.

2.4.3 Indikator Kompetensi.

Menurut Standar Kompetensi Auditor (BPKP, 2011), auditor harus punya keterampilan yang meliputi hal-hal berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan yang diperoleh lewat pendidikan formal mencakup kemampuan teoritis dan praktis serta fakta dan informasi. Kompetensi pengetahuan mencakup pemahaman mendalam tentang pengawasan yang seharusnya dimiliki seorang auditor. Proses memperoleh pengetahuan bisa mencakup proses mental yang rumit seperti pembelajaran, penalaran, asosiasi, komunikasi, dan persepsi.

2. Keterampilan/Keahlian (*skill*)

Kemampuan auditor melaksanakan tugas selaras standar yang diterima secara luas disebut sebagai keterampilan. Ranah psikomotorik taksonomi bloom mencakup keterampilan sebab menekankan pada keterampilan motorik. Auditor perlu mempunyai keterampilan pengawasan, yang termasuk dalam ranah keterampilan kompetensi.

3. Sikap Perilaku (*attitude*)

Ketertarikan ataupun ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu tercermin dalam pandangan perilakunya. Sikap perilaku dikategorikan dalam ranah emosional taksonomi bloom, yang berhubungan dengan perasaan dan emosi dan mencakup aspek-aspek seperti minat, sikap, asosiasi, dan kemampuan beradaptasi.



4. Pengetahuan Standar Pemeriksaan

Pemeriksa yang melaksanakan audit selaras dengan Standar Pemeriksaan harus mempunyai pemahaman menyeluruh mengenai standar tersebut. Pengetahuan berikut meliputi teknik-teknik audit yang diterapkan pada laporan yang akan diperiksa. Auditor perlu memahami secara mendalam standar, proses, dan metode pengauditan yang relevan.

5. Pendidikan Dan Pelatihan Profesional Yang Berkelanjutan

Auditor yang ditugaskan melaksanakan audit selaras standar audit perlu mempunyai pemahaman kolektif tentang standar tersebut. Pengetahuan ini berfokus pada teknik-teknik yang dipakai dalam memeriksa laporan yang diaudit. Auditor juga harus mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai standar serta proses dan metode yang dipakai dalam pengauditan.

Menurut standar audit APIP, audit harus dilaksanakan oleh individu yang memenuhi kualifikasi teknis dan profesional. Jika auditor tidak mempunyai pelatihan dan pengalaman yang memadai maka ia dianggap tidak selaras syarat. Dalam rangka audit pemerintah, auditor diharapkan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kecakapannya dalam metodologi audit serta di bidang-bidang yang terkait dengan pemerintah termasuk operasi, fungsi, kebijakan, dan inisiatif pemerintah.

2.5 Time budget pressure

2.5.1 Pengertian Time budget pressure



Time budget pressure ialah kondisi di mana auditor dituntut untuk bekerja kendala waktu dan anggaran secara efisien guna menyelesaikan audit

tepat waktu, meskipun kenyataannya kendala waktu dan anggaran sangat ketat dan berat (Rama & Yudowati, 2020). Menurut Rahman dan Anggraeni (2023), *Time budget pressure* ialah keadaan di mana auditor mengalami tekanan akibat terbatasnya waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Auditor diharuskan untuk memakai waktu secara efisien selaras dengan anggaran waktu yang sudah ditetapkan, terutama sebab terdapatnya batasan waktu yang sangat ketat. Ketatnya anggaran waktu ini menyebabkan meningkatnya tekanan yang dirasakan oleh auditor.

Auditor yang bekerja di bawah tekanan sebab ketatnya anggaran waktu menghadapi kondisi ini sebagai tantangan, sebab mereka harus menghasilkan laporan audit berkualitas meskipun pekerjaan menjadi semakin sulit dan anggaran waktu semakin terbatas (Hariani, 2019). Menurut Nabila dan Hartinah (2021), ada dua kondisi yang bisa menggambarkan *time budget pressure*. Pertama, tekanan ini bisa memotivasi karyawan untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Sebaliknya, dalam situasi lain, karyawan mungkin tidak mampu mencapai standar yang ditetapkan akibat tekanan tersebut.

Menurut Zaputra dan Marlina (2022), ketika auditor mengalami *time budget pressure*, mereka akan merespons dengan dua cara, yakni secara fungsional ataupun disfungsional. Respons fungsional berarti auditor berupaya bekerja lebih efektif dan memanfaatkan waktu dengan optimal. *Time budget pressure* bisa menyebabkan auditor mengalami stres individu, yang muncul akibat ketidakseimbangan waktu yang tersedia dan tugas yang harus diselesaikan. Hal ini juga bisa memengaruhi etika profesional auditor, termasuk sikap, nilai, dan perilaku mereka.



PKP memberikan *time budget pressure* kepada para auditornya bertujuan menekan biaya audit. Semakin cepat audit diselesaikan, semakin rendah

pula biaya yang dikeluarkan. Anggaran waktu ini juga bersifat memaksa auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Namun, pelaksanaan prosedur audit di bawah *time budget pressure* ini tentu akan menghasilkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan audit yang dilaksanakan tanpa batasan waktu (Ahmad *et al.*, 2020).

Standar Internasional Audit (ISA) yang diterbitkan oleh *International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB)* memberikan pedoman mengenai perencanaan dan pelaksanaan audit. Meskipun ISA tidak menetapkan waktu secara spesifik, mereka menekankan pentingnya perencanaan yang efektif dan pengelolaan waktu yang selaras.

- ISA 300 – Perencanaan Audit: Standar berikut mengharuskan auditor untuk merencanakan audit dengan cara yang memungkinkan auditor dalam memperoleh keyakinan bahwasannya audit dilaksanakan dengan efisien. Perencanaan yang baik bisa membantu mengelola *time budget pressure*.
- ISA 330 – Tanggapan Auditor terhadap Risiko: Menyebutkan bahwasannya auditor harus merespons risiko yang diidentifikasi dengan cara yang selaras, yang mencakup pengelolaan waktu yang efisien.

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) dan *Institute of Internal Auditors (IIA)* juga mempunyai pedoman yang mengatur praktik audit, termasuk pengelolaan waktu.

- AICPA – *Code of Professional Conduct*: Kode etik berikut menekankan tanggung jawab auditor dalam menjalankan tugas dengan standar profesional yang tinggi, yang mencakup pengelolaan waktu secara efektif.
- IIA – *International Professional Practices Framework (IPPF)*: Framework berikut menyediakan pedoman untuk pelaksanaan audit internal yang efektif, termasuk perencanaan dan pengelolaan waktu.



Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwasannya *time budget pressure* ialah kondisi di mana auditor dituntut untuk melaksanakan efisiensi waktu serta selalu menghadapi tekanan terkait anggaran waktu. Peraturan dan pedoman mengenai *time budget pressure* umumnya menekankan pentingnya perencanaan yang baik dan manajemen waktu dalam audit. Walaupun tidak ada standar yang menentukan waktu secara spesifik, pedoman ini memberikan panduan untuk memastikan audit dilaksanakan secara efisien dan efektif. Aturan-aturan ini mendukung auditor dalam merencanakan dan melaksanakan audit dengan cara yang mengurangi tekanan waktu sambil tetap menjaga kualitas dan integritas audit.

2.5.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi *Time budget pressure*

Terdapat beberapa faktor kunci yang mempengaruhi *Time budget pressure*. Berikut ialah beberapa faktor tersebut:

1. Ketepatan Anggaran Waktu

Penelitian terbaru memperlihatkan bahwasannya ketepatan dalam penetapan anggaran waktu ialah faktor krusial. Anggaran yang tidak selaras dengan kompleksitas dan volume pekerjaan bisa menambah tekanan pada auditor (Koh, 2022).

2. Tingkat Kompleksitas dan Volume Pekerjaan

Kompleksitas tugas audit dan volume pekerjaan yang besar bisa menyebabkan peningkatan tekanan waktu. Auditor sering kali menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu ketika menghadapi pekerjaan yang rumit ataupun berjumlah banyak (Singh *et al.*, 2023).

3. Pengalaman dan Keterampilan Auditor

auditor yang lebih berpengalaman dan mempunyai keterampilan yang lebih baik cenderung lebih mampu mengelola tekanan waktu dengan



efektif. Penelitian memperlihatkan bahwasannya pengalaman yang lebih banyak bisa membantu auditor mengatasi *time budget pressure* dengan lebih baik (Smith & Johnson, 2022).

4. Sumber Daya dan Dukungan Teknologi

Akses ke sumber daya dan dukungan teknologi yang memadai berperan penting dalam mengurangi tekanan waktu. Penelitian terbaru menemukan bahwasannya penggunaan alat bantu dan teknologi yang efisien bisa membantu auditor menyelesaikan tugas lebih cepat dan mengurangi tekanan (Lee *et al.*, 2023).

5. Penilaian Kinerja dan Umpan Balik

Penilaian kinerja yang ketat dan umpan balik dari atasan bisa mempengaruhi tingkat tekanan waktu yang dirasakan auditor. Auditor seringkali merasakan tekanan lebih besar ketika evaluasi kinerja dilaksanakan secara intensif dan terperinci (Brown & Miller, 2023).

6. Ekspektasi Klien dan Permintaan

Ekspektasi dan permintaan dari klien berkontribusi signifikan terhadap *time budget pressure*. Penelitian memperlihatkan bahwasannya permintaan klien untuk penyelesaian cepat bisa meningkatkan tekanan waktu pada auditor (Nguyen *et al.*, 2024).

7. Faktor Organisasi dan Manajemen

Struktur organisasi dan manajemen proyek juga mempengaruhi *time budget pressure*. Penelitian terbaru memperlihatkan bahwasannya pengelolaan proyek yang tidak efisien ataupun komunikasi yang buruk antara tim audit bisa meningkatkan tekanan waktu (Martinez & Perez,

)23).



8. Faktor Eksternal

Faktor eksternal seperti perubahan regulasi ataupun kondisi pasar juga bisa mempengaruhi *time budget pressure*. Penelitian memperlihatkan bahwasannya ketidakpastian eksternal bisa menambah tekanan pada auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang lebih singkat (Kim & Park, 2024).

2.5.3 Indikator *Time budget pressure*

Menurut Willett dan Page (2006) dalam Zaputra dan Marlina (2022), indikator *time budget pressure* ialah sebagai berikut:

1. Pemahaman Auditor terhadap *Time Budget*

Sebelum auditor mulai melaksanakan tugas audit, ia harus mempunyai pemahaman yang jelas tentang jadwal yang disepakati antara manajer dan klien. Pemahaman berikut memainkan peranan penting sebab memengaruhi tekanan yang dirasakan terkait anggaran waktu. Pemahaman yang lebih baik tentang kerangka waktu oleh auditor menyebabkan persepsi tekanan yang lebih rendah, sementara kurangnya pemahaman bisa menyebabkan tekanan yang lebih tinggi.

2. Tanggung Jawab Auditor terhadap *Time Budget*

Auditor harus memahami tanggung jawab dan target yang harus dicapai dalam anggaran waktu yang sudah ditetapkan, serta bertanggung jawab memastikan audit berjalan efisien dan selaras dengan anggaran waktu. Dengan mengetahui tanggung jawab ini sebelum audit dimulai, auditor bisa mengantisipasi tekanan dari anggaran waktu.

3. Penilaian Kinerja oleh Atasan

me budget dipakai oleh manajer untuk mengukur kinerja auditor. enilaian ini membantu menilai sejauh mana auditor mematuhi anggaran



waktu yang ditetapkan. Terkadang, penilaian tersebut bisa menyebabkan tekanan pada auditor, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas audit. Auditor akan merasakan tekanan lebih rendah jika kinerjanya dinilai baik, dan sebaliknya, tekanan akan meningkat jika kinerjanya dianggap tidak selaras dengan target anggaran waktu.

4. Penentuan *Fee Auditor*

Penentuan *fee* bisa memengaruhi kualitas audit dan memberikan tekanan bagi auditor. Oleh sebab itu, penting terdapatnya aturan khusus dalam menetapkan *fee* agar tidak berdampak negatif terhadap opini yang diberikan dalam laporan audit.

2.6 Kinerja Auditor

2.6.1 Pengertian Kinerja Auditor

Kinerja ialah penampilan kerja ataupun hasil yang dicapai oleh seseorang, baik dalam bentuk barang/produk maupun jasa. Kinerja ini biasanya dipakai sebagai dasar untuk menilai individu ataupun organisasi kerja yang bersangkutan dan mencerminkan pengetahuan karyawan tentang tugasnya (Fauzi & Nugroho, 2020:2). Menurut Rusmita dan Badera (2017) dalam Arif dan Sari (2023), kinerja auditor menggambarkan upaya yang dilaksanakan untuk mencapai hasil yang optimal dan mewujudkan tujuan organisasi. Selain itu, kinerja auditor dianggap sebagai ukuran keberhasilan dalam memecahkan tantangan yang muncul dan menjadi fokus perhatian dalam berbagai masalah keuangan.

Menurut Mulyadi (2011) dalam Prambowo dan Riharjo (2020), kinerja auditor mencakup pelaksanaan proses audit secara objektif untuk menentukan apakah keuangan disajikan secara wajar selaras dengan standar akuntansi yang umum. Perhatian khusus diberikan pada aspek-aspek utama, situasi



keuangan perusahaan dan hasil bisnis. Penilaian kinerja auditor didasarkan pada masukan dari rekan kerja, atasan, auditor sendiri, dan bawahan langsung. Perbedaan utama antara kinerja auditor dan kinerja manajer terletak pada jenis hasil yang dicapai.

Secara etimologis, kinerja berasal dari kata "*to perform*" yang didefinisikan dalam *The Scribner-Bantam English Dictionary* dengan beberapa makna pokok berikut:

1. *To do or carry out an execution*

berarti melaksanakan, menjalankan, ataupun melaksanakan suatu tindakan.

2. *To discharge or fulfill a vow*

yang dimaksudkan sebagai pemenuhan ataupun pelaksanaan kewajiban selaras dengan niat.

3. *To execute or complete an undertaking*

mengacu pada pelaksanaan dan penyelesaian sebuah tanggung jawab.

4. *To do what is expected of a person or machine*

berarti memenuhi harapan ataupun peran yang diinginkan dari seseorang ataupun mesin

Duha (2020:169) menyatakan bahwasannya ada beberapa landasan penting yang mempengaruhi kinerja seseorang, yang memudahkan individu tersebut memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain. Landasan tersebut meliputi:

1. Integritas



Seseorang harus memperlihatkan sikap jujur dan tegas dalam melaksanakan tugasnya agar terhindar dari kecurangan ataupun kecerobohan.

2. Konsistensi

Ketekunan dan kemampuan untuk tetap gigih dalam menyelesaikan tugas ialah hal yang sangat penting.

3. Keterbukaan

Seseorang harus bersikap terbuka dan transparan dalam melaksanakan tugasnya.

4. Kerja sama

Kemampuan bekerja sama dengan orang lain sangat penting untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis.

5. Keseimbangan

Seseorang harus bisa menyeimbangkan tekanan, motivasi, dan arah yang diterimanya saat menyelesaikan tugas.

Seorang auditor yang bertugas menilai laporan keuangan harus menjalankan tugasnya secara profesional dan berperilaku etis agar hasil pekerjaannya dianggap bisa dipercaya. Ketika pengguna laporan keuangan mempertanyakan kredibilitas auditor dalam menyajikan laporan, kualitas informasi yang diaudit juga dipertanyakan. Kinerja auditor dianggap memuaskan apabila jasa audit yang diberikannya mematuhi persyaratan Standar Profesi Akuntan (SAP), khususnya Standar Audit. Agar tetap kompetitif, auditor harus terus mengoptimalkan kinerja mereka, sebab standar kinerja yang tinggi memastikan kualitas dan kuantitas hasil.

Berdasarkan definisi tersebut, kinerja bisa diartikan sebagai hasil dari

ataupun niat seseorang ataupun sekelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, serta dibandingkan



dengan kriteria yang sudah disepakati. Dalam konteks kinerja auditor internal, hal ini mengacu pada hasil kerja auditor internal dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dan pengendalian atas laporan keuangan, catatan akuntansi, serta kepatuhan manajemen.

2.6.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor

Dalam pelaksanaan kerjanya, auditor internal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa mendukung ataupun menghambat, seperti yang dijelaskan Duha (2020:181):

1. Proses penyaluran tanggung jawab

Penyerahan tugas dari atasan kepada bawahan terjadi sebab berbagai alasan, seperti jadwal yang padat, tugas yang kompleks, ataupun terdapatnya kepercayaan terhadap kemampuan bawahan.

2. Hubungan positif yang kuat

Hubungan kerja yang baik mengurangi kesalahpahaman dan konflik lewat komunikasi yang efektif.

3. Penugasan materi kerja

Pekerjaan harus dibagi berdasarkan pendidikan dan pengalaman kerja individu untuk mendukung kinerja.

4. Harapan

Kinerja seseorang dipengaruhi oleh kompensasi, motivasi, manfaat pelatihan, dan pengembangan karir yang diberikan organisasi.

5. Kesempatan untuk bertumbuh

Kesempatan untuk berkembang di organisasi mendorong individu bekerja lebih baik, yang meliputi kecintaan terhadap pekerjaan, keterlibatan dalam gas strategis, dan promosi jabatan.

ngkungan kerja



Faktor seperti lingkungan fisik dan non-fisik, budaya organisasi, suasana kerja, dan tanggung jawab juga berpengaruh pada kinerja seseorang

Menurut Alim *et al.*, (2012) dalam Dewi (2020) kinerja audit dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni kompetensi (keahlian) dan independensi. Auditor diminta oleh para pemangku kepentingan perusahaan untuk memberikan opini terkait kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus mempunyai tiga komponen penting, yakni kompetensi, independensi, dan due professional care. Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi dan melaporkan pelanggaran yang muncul dalam sistem akuntansi klien selama proses audit tercermin dalam kinerja audit. Auditor menyelesaikan tugasnya selaras dengan standar audit yang relevan dan kode etik akuntan publik.

2.6.3 Indikator yang Mempengaruhi Kinerja Auditor

Menurut Yudha *et al.*, (2021), ada tiga indikator untuk mengukur kinerja auditor, yakni:

1. Kualitas Kerja

Ini mencakup mutu penyelesaian tugas berdasarkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

2. Kuantitas Kerja

Hal ini mengacu pada kuantitas hasil yang bisa dicapai selaras dengan tujuan kerja auditor dan kapasitas untuk memanfaatkan infrastruktur serta sumber daya yang sudah ada.

3. Ketepatan Waktu

Ini berhubungan dengan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan selaras dengan waktu yang sudah ditetapkan.



2.7 Penelitian Terdahulu

Variabel yang dipakai dalam penelitian ini sudah dianalisis dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dan peneliti memakai hasil tersebut sebagai dasar dan acuan. Penelitian relevan datang dari Pratiwi dan Srimindarti (2021) yang meneliti pengaruh independensi, kompetensi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian Pratiwi terletak pada variabel independen dan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada variabel independensi, kompetensi dan *time budget pressure* dalam kaitannya dengan kinerja auditor dan dilaksanakan di kantor perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Sebaliknya, Pratiwi dan Srimindarti (2021) meneliti variabel independensi, kompetensi, dan gaya kepemimpinan dalam kaitannya dengan kinerja auditor.

Penelitian Prambowo dan Riharjo (2020) tentang Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kinerja Auditor mengungkapkan bahwasannya variabel independen yang dipakai secara parsial memberikan kontribusi terhadap kinerja auditor yang baik dan signifikan. Variabel independen dan objek penelitian yakni perbedaan paling mencolok antara penelitian mereka dengan penelitian ini Berbeda dengan penelitian Prambowo yang memperhitungkan Independensi, Profesionalisme, Dan Etika Profesi Auditor. penelitian ini akan memperhitungkan independensi, kompetensi, dan *time budget pressure* sebagai variabel independen dengan penekanan pada BPKP.

Penelitian Dwiyanto dan Rufaedah (2021) Kinerja auditor Kantor Inspektorat pemerintah Kabupaten Bandung dinilai positif dan signifikan dipengaruhi oleh tiga variabel independensi, kompetensi, dan profesionalisme auditor. Variabel independen dan objek penelitian inilah yang paling banyak diteliti sebelumnya.

an peneletian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya
 iabel penelitian dan objek penelitain. Badan Pengawas Keuangan dan



Pembangunan akan menjadi objek penelitian ini yang akan meneliti independensi, kompetensi, dan *time budget pressure*.

Penelitian Anggoro dan Septemberizal (2023) penelitian ini menemukan Independensi, *time budget pressure*, kompetensi, dan risiko audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, etika bisa memoderasi hubungan antara independensi, *time budget pressure*, kompetensi, dan risiko audit terhadap kualitas audit secara signifikan. Variabel independen ialah perbedaan penelitian Anggoro dan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian sebelumnya memakai independensi, *time budget pressure*, Kompetensi, risiko audit, terhadap kualitas audit dengan Etika sebagai pemoderasi. Penelitian ini memakai independensi, kompetensi, dan *time budget pressure* sebagai variabel independen dan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan sebagai objek penelitian.

Dampak pengalaman auditor, pengetahuan, etika, dan kendala anggaran waktu terhadap kinerja auditor diteliti dalam penelitian Arif dan Sari (2023). Temuan penelitian memperlihatkan bahwasannya meskipun keterampilan auditor dan kendala anggaran waktu berdampak signifikan terhadap kinerja auditor, pengalaman dan etika auditor tidak mempunyai dampak yang nyata. Perbedaan antara penelitian Arif dan penelitian sebenarnya ialah variabel independen dan objek penelitian. Dengan penekanan pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, penelitian ini memakai independensi, kompetensi, dan *time budget pressure* sebagai faktor independen. Penelitian sebelumnya memakai *time budget pressure*, etika auditor, pengalaman auditor, dan keterampilan auditor sebagai faktor independen.

Penelitian Anggraini dan Syofyan (2020) menganalisis pengaruh etika, Profesionalisme, dan Kompetensi terhadap Kinerja Auditor BPKP. etika mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor,



memperlihatkan bahwasannya auditor yang mampu menjaga kebebasan dari tekanan dan konflik kepentingan cenderung menghasilkan kinerja yang lebih baik. Di sisi lain, profesionalisme tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, yang memperlihatkan bahwasannya meskipun sikap profesional penting, hal tersebut mungkin tidak secara langsung meningkatkan hasil kinerja. Kompetensi, di sisi lain, juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, menandakan bahwasannya pengetahuan dan keahlian yang memadai sangat berperan dalam meningkatkan kualitas audit yang dilaksanakan. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian saat ini dan penelitian Anggraini sebagian besar berbeda satu sama lain. Penelitian ini akan mempertimbangkan independensi, kompetensi, dan *time budget pressure* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian Anggraini berkonsentrasi pada Independensi, Profesionalisme, dan Kompetensi.

Penelitian Rahman dan Anggraeni (2023) menguji pengaruh *Time budget pressure*, kompetensi dan independensi terhadap *auditor performant*. Simpulan penelitian memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor performant* secara signifikan ialah *Time budget pressure*, kompetensi dan independensi. objek penelitian inilah yang menjadi perbedaan penelitian Rahman dengan penelitian yang akan dilaksanakan. BPKP menjadi objek penelitian ini yang akan meneliti independensi, kompetensi, dan *Time budget pressure*.

Penelitian Hayuningtyas Pramesti Dewi (2020) menguji pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kinerja auditor studi pada kantor akuntan publik di Jakarta Timur. Simpulan penelitian memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor secara signifikan ialah kompetensi dan independensi auditor. Variabel Independen dan objek penelitian inilah yang menjadi perbedaan penelitian Dewi dengan penelitian yang akan dilaksanakan.



BPKP menjadi objek penelitian ini yang akan meneliti independensi, kompetensi, dan *time budget pressure*. Penelitian Handayani ini mengevaluasi kompetensi dan independensi.

Penelitian Suryo (2017) menguji pengaruh *Time budget pressure* dan Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini memperlihatkan bahwasannya Secara bersamaan kedua variabel independen *Time budget pressure* dan Risiko Audit memberikan pengaruh terhadap Kualitas Audit. Variabel independen, variabel dependen dan objek penelitian ialah perbedaan yang diteliti oleh Wahyudi dan yang akan peneliti lakukan. Variabel yang akan peneliti lakukan yakni independensi, kompetensi, dan *Time budget pressure* dengan fokus pada kantor perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan.

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kinerja Auditor

Teori atribusi meneliti pengaruh internal dan lingkungan terhadap perilaku individu. sudah terbukti independensi auditor memengaruhi Kinerja auditor. Untuk menjamin mereka tidak bias saat melaksanakan pekerjaan mereka, auditor perlu mempunyai pola pikir independen. Pola pikir berikut penting sebab tanpa independensi, auditor bisa menemukan diri mereka dalam situasi yang tidak menentu yang bisa menyebabkan pelanggaran norma profesional. Saat melaksanakan audit, inspeksi, dan menulis laporan audit, auditor independen akan bertindak dengan objektivitas dan imparsialitas. Pola pikir independen ini bertujuan untuk meningkatkan laporan yang disajikan manajemen sebagai lebih kredibel. Tanpa independensi, kinerja auditor bisa menurun, dan opini auditor mungkin tidak

akan kontribusi yang berarti bagi manajemen.



Dalam penelitian Salsabila *et al.*, (2023) juga mendefinisikan bahwasannya Independensi ialah sikap yang netral, ketika seseorang bersikap netral selama proses audit dan tindakan serta pendapatnya tidak terpengaruh oleh pihak mana pun.

Penelitian Dewi (2020) memperlihatkan independensi mempunyai pengaruh positif pada kinerja auditor. Namun, Amrul dan Kisnawati (2023) memperlihatkan bahwasannya Independensi secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor. Oleh karena itu, hipotesis bisa dinyatakan sebagai berikut berdasarkan variasi data tersebut:

H1: Independensi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Auditor.

2.8.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor

Teori atribusi menguji pengaruh internal dan lingkungan terhadap perilaku individu. sudah terbukti bahwasannya kompetensi auditor memengaruhi kinerja auditor. Kemampuan auditor untuk melaksanakan audit secara menyeluruh dan objektif sambil menyediakan pengetahuan, pengalaman, pelatihan, dan pendidikan yang memadai disebut sebagai kompetensi auditor. Kinerja auditor melibatkan kemampuan auditor untuk mengidentifikasi dan mengungkap pelanggaran dalam sistem akuntansi klien sambil mematuhi standar audit yang relevan.

Auditor dengan informasi, pendidikan, pengalaman, dan pelatihan yang memadai akan lebih mampu memahami dan menangani masalah terkait laporan keuangan secara rinci. Untuk meningkatkan kinerja auditor, auditor harus secara teratur menyegarkan pengetahuannya tentang kemajuan terkini dalam bisnis dan profesi audit. Auditor harus meneliti dan menerapkan ketentuan baru dalam

audit yang ditetapkan organisasi profesional. Menurut penelitian Junisa adi (2024), kompetensi secara signifikan dan positif memengaruhi kinerja



auditor. Namun, Pratiwi dan Srimindarti (2021) memperlihatkan bahwasannya Kompetensi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor. Oleh karena itu, hipotesis bisa dinyatakan sebagai berikut mengingat variasi dalam data ini:

H2: Kompetensi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Auditor.

2.8.3 Pengaruh *Time budget pressure* Terhadap Kinerja Auditor.

Teori atribusi menguji pengaruh internal dan lingkungan terhadap perilaku individu. sudah ditetapkan *Time budget pressure* memengaruhi kinerja auditor. Menurut Rama dan Yudowati (2020), *Time budget pressure* ialah situasi di mana auditor dituntut untuk bekerja dengan kendala waktu dan anggaran secara efisien guna menyelesaikan audit tepat waktu, meskipun kenyataannya kendala waktu dan anggaran sangat ketat dan berat.

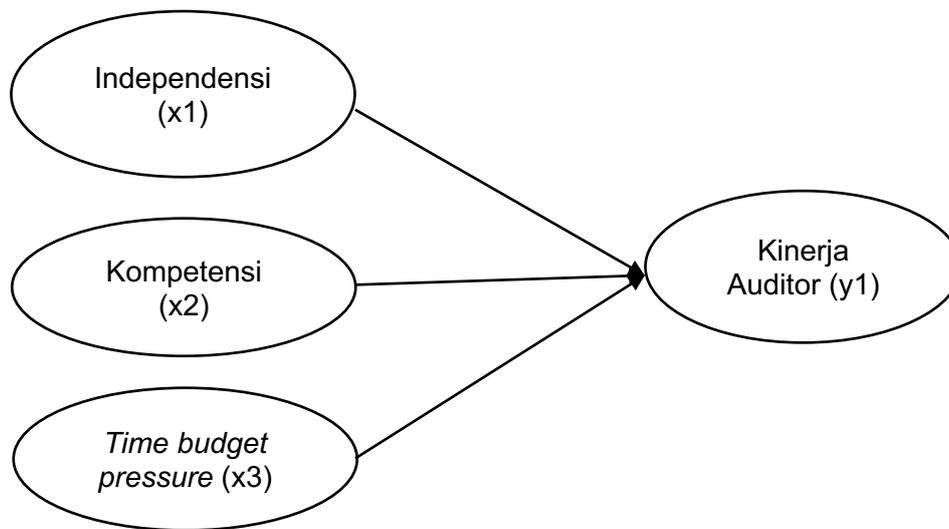
Keterbatasan waktu yang diberikan kepada auditor untuk melaksanakan tugasnya bisa menyebabkan *Time budget pressure*. Menurut penelitian Rahman dan Anggraeni (2023), kinerja auditor dipengaruhi secara positif oleh keterbatasan anggaran waktu. Namun, Sanjaya et al. (2019) memperlihatkan bahwasannya kualitas hasil audit secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh keterbatasan anggaran waktu. Dengan demikian, berdasarkan variasi data tersebut, hipotesis bisa dinyatakan sebagai berikut:

H3: *Time budget pressure* Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Auditor.

2.9 Kerangka Konseptual

Peneliti memakai teori atribusi sebagai hipotesis utama dalam penelitian ini. Peneliti berpendapat faktor internal dan eksternal auditor mempengaruhi Kinerja Auditor. Variabel eksternal dan internal tersebut meliputi hal-hal seperti kompetensi, kompetensi, dan *Time budget pressure*.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



Optimized using
trial version
www.balesio.com